

ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF JENIS IMPERATIF PADA ANIME SHIROBAKO KARYA KENJI SUGIHARA

Dava Akhmad Alif Naufal

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dava.19065@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif jenis imperatif dalam anime *Shirobako*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog anime *Shirobako* episode 1–12. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur direktif imperatif dari Sutedi dan didukung dengan analisis konteks pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 68 data tindak tutur ilokusi direktif jenis imperatif yang terdiri atas 33 tuturan perintah (*meirei*), 6 tuturan larangan (*kinshi*), 14 tuturan permohonan (*irai*), dan 15 tuturan ajakan (*kanyuu*). Bentuk tuturan tersebut ditandai dengan pola bahasa Jepang seperti ～てください, ～ないでください, ～なさい, ～ましょう, dan ～おう. Selain digunakan untuk memberi instruksi, tuturan tersebut juga menunjukkan hubungan sosial dan pola komunikasi kerja dalam lingkungan industri animasi Jepang.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi, direktif imperatif, anime *Shirobako*, bahasa Jepang.

Abstract

This study aims to describe the form and function of directive illocutionary acts of the imperative type in the anime *Shirobako*. The study employs a qualitative descriptive method, with data sourced from the dialogues in episodes 1–12 of the anime *Shirobako*. Data collection was conducted through observation and note-taking. The data were then analyzed

using Sutedi's theory of directive imperative speech acts, supported by pragmatic contextual analysis.

The results of the study indicate that 68 instances of directive imperative illocutionary speech acts were identified, consisting of 33 commands (meirei), 6 prohibitions (kinshi), 14 requests (irai), and 15 invitations (kanyuu). These speech acts are characterized by Japanese linguistic patterns such as ～てください, ～ないてください, ～なさい, ～ましょう, and ～おう.

In addition to being used to give instructions, these speech acts also reflect social relationships and patterns of workplace communication within the Japanese animation industry.

Keywords: pragmatics, illocutionary acts, directive imperatives, the anime Shirobako, Japanese language.

要旨

本研究の目的は、『SHIROBAKO』に現れる命令表現の指示的発話内行為の形式および機能を明らかにすることである。研究方法には記述的質的研究法を用いた。データは『SHIROBAKO』第1話から第12話までの会話文から収集した。データ収集には視聴法と記録法を使用し、分析には Sutedi の命令表現理論および語用論的コンテキスト分析を用いた。

分析の結果、合計 68 件の指示的発話内行為が確認された。その内訳は、命令（命令形）が 33 件、禁止が 6 件、依頼が 14 件、勧誘が 15 件であった。これらの表現には、「～てください」「～ないてください」「～なさい」「～ましょう」「～おう」などの文型が用いられていた。また、これらの発話は単なる指示だけでなく、日本のアニメ業界における人間関係や職場でのコミュニケーションの特徴も表していることが分かった。

キーワード： 語用論、発話内行為、指示的発話行為、命令表現、『SHIROBAKO』、日本語教育

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk kebudayaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi antar manusia. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dengan konteks yang ada di sekitar, baik antar penutur dan mitra tutur disebut sebagai pragmatik. Menurut Muhartoyo (2013: 104) pragmatik yaitu kaitan dengan hubungan antara bentuk linguistik (penggunaan bahasa) dan pengguna (manusia) dari bentuk-bentuk itu.

Chaer (2010, hal. 27) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang dimana makna tindakan dalam tuturannya bersifat psikologis serta merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur, lawan tutur, dan tuturan. Kemudian tindak tutur tersebut dan peristiwa tutur ini akan menjadi suatu proses, yaitu proses komunikasi. Menurut Austin (1962, dikutip dari Chaer 2010, hal. 27) apabila dilihat dari sudut pandang isi informasi, dapat dibedakan menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Menurut Searle (1975, dikutip dari Yule 2006, hal. 92) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 klasifikasi yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. tindak tutur direktif menurut Yule (2006, hal. 93) yakni jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur

ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Tindak tutur juga dibedakan menjadi 2, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tuturan yang ditujukan langsung kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Misalnya memerintah, dan menanyakan sesuatu. Sedangkan tindak tutur tidak langsung yaitu tuturan yang tidak langsung ditujukan kepada lawan bicara. Contohnya bergumam, menyindir, dll. Penelitian ini akan membahas tindak tutur ilokusi yang bersifat langsung.

Anime (アニメ) merupakan animasi dari Jepang, Anime telah menjadi salah satu global utama diskusi selama lebih dari dua dekade, khususnya di Jepang. Sektor ini tetap konsisten di pasar televisi internasional sejak tahun 1970-an, dan merupakan elemen paling berpengaruh di dunia hiburan Jepang serta di bidang budaya pemuda dan industri kreatif.

Anime Shirobako adalah serial televisi Jepang yang menggambarkan proses produksi animasi, yang melibatkan pembuatan desain dalam studio animasi yang juga dikenal sebagai “kotak putih” sebelum dikirim ke layar. Anime ini menggambarkan kehidupan kerja Jepang di bidang animasi yang menuntut masing-masing pekerja saling berkomunikasi khususnya penggunaan bentuk kalimat

perintah atau meirei (命令). Contoh tindak tutur direktif imperatif jenis permintaan dengan penanda ~てくれ :

Sakurai : テレビシリーズってのはさ、
1 話コケたら その後 全部、バ
タバタってドミノ倒しになる
んだよ。それだけ覚えててく
れれば

Di serial TV, jika ada satu episode saja yang kacau, Episode selanjutnya juga akan ikut kacau, seperti domino jatuh, Ingat itu, ya.
(Episode 1 menit 18:37)

Miyamori Aoi meminta Yoshiki Sakura dari tim pengarah film untuk menunggu karena keterlambatan keyframe animasi yang tengah dikerjakan oleh tim inbetween. Lalu Yoshiki menasehati Aoi yang merupakan seorang asisten produksi bahwa jika satu episode dalam seri animasi mengalami masalah, maka akan menciptakan efek domino untuk episode-episode selanjutnya, oleh karena itu Yoshiki memohon Aoi untuk berhati-hati kedepannya.

METODE

Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi. Tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data diperoleh dengan cara mencari data, mengumpulkan data, dan menganalisis data yang diperlukan dalam penulisan.

Menurut Moleong 2005:157 sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti memilih sumber data tersebut dikarenakan dalam anime Shirobako bercerita mengenai pembuatan dan produksi animasi, mulai dari desain karakter, pembuatan skrip cerita, animasi in between dan lain-lain hingga membuat para karakternya perlu melakukan kerja keras yang menuntut mereka harus saling berkoordinasi yang diantaranya menggunakan tindak tutur ilokusi direktif berbentuk kalimat imperatif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2014:92) metode simak adalah suatu metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan dari bahasa yang diteliti untuk memperoleh data, menyimak dalam hal ini tidak hanya secara lisan namun juga secara tulis. Pada

penelitian ini, peneliti akan menyimpan dan mencatat data dari anime *Shirobako*, kemudian data tersebut akan direkap dalam tabel data.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Menurut Mahsun (2005 : 280) analisis kualitatif berfokus pada paradigma berpikir induktif, yaitu suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada proses analisis data adalah dengan menerjemahkan data dari dialog-dialog para karakter, lalu peneliti akan menjelaskan konteks dari percakapan tersebut, kemudian menganalisis data tersebut menggunakan teori tindak tutur direktif imperatif yang dikemukakan oleh Sutedi dan menganalisis budaya serta pola komunikasi percakapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai macam bentuk dari tindak tutur ilokusi direktif imperatif berdasarkan teori dari Searle. Penelitian ini juga mengacu pada penanda lingual yang telah dikemukakan oleh Sutedi. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari anime *Shirobako* karya Kenji Sugihara episode 1-12, peneliti menemukan 68 data tindak tutur direktif jenis imperatif. Turan direktif langsung tersebut terdiri dari jenis

perintah, permohonan/permintaan, dan larangan yang dikemukakan oleh Sutedi.

Dari tuturan-tuturan tersebut, jenis tindak tutur yang banyak ditemukan adalah jenis tindak tutur perintah/*meirei* yaitu sebanyak 33 tuturan, lalu disusul oleh jenis tindak tutur ajakan/*kanyuu* sebanyak 15 tuturan, lalu jenis tindak tutur permohonan/*irai* sebanyak 14 tuturan, dan yang terakhir jenis tindak tutur larangan/*kinshi* sebanyak 6 tuturan. Berikut adalah tabel dari jenis-jenis tindak tutur direktif imperatif yang telah diperoleh:

No	Jenis Tindak Tutur Direktif Imperatif	Contoh kalimat	Jumlah
1.	Perintah (<i>meirei</i>)	Okitsu : 第二会議室に置きっ放しになっている私物は今日中に <u>片づけてください</u> 。 <u>い。</u> 以上です。	33

		Hari ini dimohon untuk mengambil semua barang pribadi yang masih ada di ruang rapat 2. Demikian.	
2.	Ajakan (<i>kanyuu</i>)	Miyamori : そっか、じゃあ、みんなで受かるように祈ろう！ Oh gitu, kalau begitu ayo doakan agar dia lolos!	15
3.	Permohonan (<i>irai</i>)	Sakurai : テレビシリーズってのはさ、1話コケたらその後全	14

		部、バタバタってドミノ倒しになるんだよ。それだけ覚えててくれれば Di serial TV, jika ada satu episode saja yang kacau, Episode selanjutnya juga akan ikut kacau, seperti domino jatuh, Ingat itu, ya.	
4.	Larangan (<i>kinshi</i>)	Iguchi : 私の希望的観測だから、あんまり期待しないでください	6

		Itu cuma perkiraan saja, lo. Jadi jangan terlalu berharap	
Jumlah			68

Dalam *anime Shirobako*, ada beberapa tindak tutur ilokusi direktif imperatif yang terdapat dalam dialognya. Berikut adalah jenis dari tindak tutur ilokusi direktif imperatif beserta fungsinya dalam *anime Shirobako*.

1. Tindak tutur ilokusi direktif imperatif jenis perintah (*meirei*)

Bentuk imperatif perintah ditandai dengan adanya nada seperti paksaan dan desakan, yang dapat berupa ancaman atau peringatan, berdasarkan kondisi antara penutur dan lawan tutur.

Seluruh staf sedang rapat pada pagi hari untuk menyampaikan progres yang akan dilakukan untuk hari ini. Lalu Okitsu menyuruh semua anggota untuk mengambil seluruh barang pribadi yang ada di lantai 2.

Okitsu: 第二会議室に置きっ放しになっ

ている私物は今日中に片づけて
ください。以上です。

Hari ini dimohon untuk mengambil semua barang pribadi yang masih ada di ruang rapat 2. Demikian.

(Episode 2 menit 02:53)

Verba (片づける) yang berarti membereskan berubah menjadi bentuk ~te menjadi (片づけて) lalu ditambahkan (~く

ださい) sehingga menjadi bentuk perintah yang sopan dan formal kepada lawan tutur. Selain itu, kata (今日中) menekankan batas waktu untuk melakukan perintah tersebut sehingga mendorong lawan tutur agar segera dilakukan.

Okitsu meminta untuk seluruh staf yang memiliki barang pribadi yang tertinggal di dalam ruang rapat 2 agar segera mengambilnya. Walaupun disampaikan dalam bentuk sopan, tuturan tersebut mengandung unsur kewajiban yang harus dipatuhi oleh lawan tutur.

2. Tindak tutur ilokusi direktif imperatif jenis ajakan (*kanyuu*)

Imperatif ajakan atau *kanyuu* dapat diidentifikasi dengan adanya kesantunan mengajak. Menurut Sutedi (2011:70) ditandai dengan adanya pola kalimat yang memiliki awalan ~*isshoni* (~一緒に) dan akhiran ~*mashou* (~ましよう).

Ema memberitahu Miyamori bahwa Zuka mengikuti audisi pengisi suara *anime* untuk pertama kalinya dan Shizuka akan pergi ke tempat audisi pada hari ini. Ema juga mengajak Miyamori untuk berkumpul bersama Zuka esok hari. Miyamori pun mengajak untuk mendoakan Shizuka agar lolos audisi pengisi suara tersebut.

Miyamori : そっか、じゃあ、みんなで

受かるように祈ろう！

Oh gitu, kalau begitu ayo doakan agar dia lolos!

(Episode 4 menit 04:00)

Verba (祈ろう) berasal dari kata (祈る) yang berarti berdoa. Bentuk (～おう) dalam bahasa jepang digunakan untuk mengajak lawan tutur melakukan suatu tindakan bersama dengan penutur. Selain itu, kata (みんなで) yang berarti “bersama-sama” menegaskan bahwa tuturan tersebut merupakan ajakan.

Fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi ajakan. Miyamori mengajak teman-temannya untuk bersama-sama mendoakan agar Shizuka lolos audisi anime. Tuturan ini bertujuan memengaruhi lawan tutur agar ikut melakukan tindakan yang diinginkan penutur, yaitu berdoa bersama. Dalam konteks percakapan, fungsi pragmatis lainnya juga menunjukkan dukungan dan solidaritas antarteman.

3. Tindak tutur ilokusi direktif imperatif jenis permohonan (*irai*)

Kalimat atau tuturan imperatif permohonan atau *irai* memiliki ciri dalam Bahasa Jepang, yakni pada penggunaan pola kalimatnya memiliki makna imperatif yang halus, berbeda dengan *meirei* yang ditandai dengan nada seperti paksaan dan desakan. Miyamori Aoi meminta Yoshiki Sakurai dari tim pengarah film untuk menunggu karena keterlambatan keyframe animasi yang tengah dikerjakan oleh tim *inbetween*. Lalu Yoshiki menasehati Miyamori yang merupakan seorang asisten produksi bahwa jika satu episode dalam seri animasi mengalami masalah, maka akan menciptakan efek domino untuk episode-episode selanjutnya, oleh karena itu Yoshiki memohon kepada Miyamori untuk berhati-hati kedepannya.

Sakurai : テレビシリーズってのはさ、

1話コケたら その後 全部、バタバタってドミノ倒しになるんだよ。それだけ覚えててくれれば

Di serial TV, jika ada satu episode saja yang kacau, Episode selanjutnya juga akan ikut kacau, seperti domino jatuh, Ingat itu, ya.

(Episode 1 menit 18:37)

Tuturan *oboetekurereba* (覚えててくれれば) yang disampaikan oleh Yoshiki kepada Aoi merupakan tuturan permohonan yang ditandai dengan penanda lingual (~てくれ) dan ditambahkan dengan (~ば) yang menyatakan harapan sehingga tidak terkesan memaksa. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Yoshiki adalah tuturan ilokusi direktif berbentuk permohonan.

4. Tindak tutur ilokusi direktif imperatif jenis larangan (*kinshi*)
Kalimat larangan digunakan dengan tujuan agar lawan tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Menurut Sutedi (2011:70) ditandai dengan adanya pola kalimat akhiran ~na (~な) dan bentuk ~naidekudasai (~ないでください). Kinoshita meminta Yumi dari tim asisten supervisi animasi untuk merevisi ekspresi karakter pada adegan itu. Lalu Yumi memperkirakan waktu untuk menyelesaikan gambar dan animasi ulang besok dini hari. Tim lain pun antusias menunggu penyelesaian adegan tersebut. Namun Yumi menyuruh yang lain untuk

tidak terlalu berharap karena masih hanya perkiraannya saja.

Iguchi : 私の希望的観測だから、あんま

り期待しないでください

Itu cuma perkiraanku saja, lo. Jadi jangan terlalu berharap

(Episode 3 menit 10:11)

Tuturan (あんまり期待しないでください) terbentuk dari kata (期待する) yang berarti “berharap”, kemudian diubah ke bentuk negatif menjadi (期待しない), lalu ditambahkan pola (~でください) sehingga menjadi (期待しないでください) yang bermakna “tolong jangan berharap”. Dalam kajian pragmatik bahasa Jepang, pola (~ないでください) termasuk bentuk imperatif larangan yang halus. Penutur tidak menggunakan bentuk larangan kasar seperti (期待するな) yang bernuansa keras dan memerintah secara langsung, melainkan memilih bentuk yang lebih halus agar hubungan interpersonal tetap terjaga. Hal ini menunjukkan adanya strategi kesantunan dalam komunikasi bahasa Jepang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi direktif jenis imperatif pada *anime Shirobako* karya Kenji Sugihara episode 1-12, ditemukan bahwa tuturan imperatif dalam anime tersebut digunakan secara beragam sesuai dengan konteks percakapan, hubungan sosial antarpener, serta situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penelitian ini berhasil menemukan sebanyak 68 data tindak tutur direktif imperatif yang terdiri atas 33 tuturan perintah (*meirei*), 14 tuturan permohonan (*irai*), 15 tuturan ajakan (*kanyuu*), dan 6 tuturan larangan (*kinshi*). Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur perintah (*meirei*). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja dalam anime *Shirobako* memiliki pola komunikasi yang cukup aktif dan menuntut koordinasi cepat antaranggota produksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif imperatif dalam anime *Shirobako* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memerintah, meminta, mengajak, atau melarang, tetapi juga mencerminkan budaya kerja dan pola komunikasi masyarakat Jepang. Hubungan senior dan junior, etika kerja, rasa tanggung jawab,

serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam lingkungan kerja terlihat jelas melalui penggunaan bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sumber data maupun ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian tindak tutur secara lebih luas dan mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai tindak tutur direktif dapat dikembangkan dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti drama Jepang, film, manga, maupun percakapan dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat meneliti hubungan antara tindak tutur dengan aspek kesantunan berbahasa, gender, maupun hierarki sosial dalam budaya Jepang agar hasil penelitian menjadi lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahakarya.

- Fakultas Bahasa dan Seni. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni*.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Moleong, Lexy. 2005. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhartoyo. 2013. "The Functional Analysis of Speech Act in Written Advertisement". Humaniora, Vol. 4, No. 2, hlm. 104–112.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1975. "A Taxonomy of Illocutionary Acts". Dalam Language, Mind and Knowledge. Minnesota Studies in the Philosophy of Science, Vol. 7. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sudjana dan Dahidi, Ahmad. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (cetakan IV) 日本語学の基礎 NIHONGO GAKU NO KISO*. Bandung: Humaniora
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.